

Peran Perawat Edukator dalam Menurunkan Kecemasan pada Pasien Pre-Operasi

The Role of Nurse Educators in Reducing Anxiety in Pre-Surgery Patients

Rizeki Dwi Fibriansari^{1*}, Adi Mulyantoro²

¹ Prodi D3 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember

² RSUD Dr. Haryoto Lumajang

* rizekifibriansari@unej.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Pasien pra operasi mengalami kecemasan terkait dengan operasi yang akan dijalannya. Kecemasan dapat mempengaruhi hasil operasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien pra operasi adalah akses informasi dan pengalaman pertama pasien menjalani operasi. Peran perawat edukator berkaitan dengan memberikan informasi kepada pasien tentang tindakan yang akan dilakukan pasien. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan peran perawat edukator dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi di RSUD Dr. Haryoto Kabupaten Lumajang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional pada 33 responden diperoleh dengan accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi peran perawat edukator dan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Analisis data menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan taraf signifikansi 0,05. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran perawat edukator dengan tingkat kecemasan (p value = 0,004; r = -0,617). **Kesimpulan:** Terdapat korelasi sedang dan negatif yang artinya semakin tinggi peran perawat edukator maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien. Oleh karena itu pemberian edukasi kepada pasien dapat menurunkan tingkat kecemasan pra operasi. **Kata Kunci :** Edukator, Kecemasan, Perawat.

ABSTRACT

Background: Patients with pre-operative experienced anxiety related to the surgery they will undergo. Anxiety can affect the results of surgery. One of the factors that influence preoperative patient anxiety is access to information and the first experience of the patient undergoing surgery. The role of the nurse educator is related to giving information to patients about the actions that will be taken by the patient. Objective: This study aimed to analyze the relationship between the role of nurse educators and the anxiety level of patients pre-operative at Dr. Haryoto Hospital in Lumajang Regency. Methods: This study used an observational research design with a cross-sectional approach of 33 respondents obtained by accidental sampling technique. Data collection was carried out by observing the role of nurse educators and questionnaire on the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Data analysis used the Spearman Rank correlation test with a significance level of 0.05. Results: The results showed that there was a significant relationship between the role of the nurse educator and the level of anxiety (p -value = 0.004; r = -0.617). Conclusion: There is a moderate and negative correlation which means that the higher the role of the educator nurse then the lower the

patient's anxiety level. Therefore giving educators to the patients can reduce the level of anxiety of pre-operative.

Keywords: *Educator, Anxiety, Nurse*

PENDAHULUAN

Kecemasan yang dialami oleh pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan merupakan respon yang wajar (Sulastris et al., 2019). Akan tetapi ketakutan dan kecemasan pasien sering lebih tinggi dari pada penyakit yang sebenarnya. Tingginya kecemasan pasien cenderung memperlemah tindakan keperawatan atau memperlambat proses penyembuhan penyakit pasien (Pramono et al., 2019). Kecemasan pasien yang tidak ditangani ketika akan menjalani tindakan pembedahan akan mengakibatkan munculnya tanda-tanda fisiologis karena stres meliputi peningkatan kecepatan pola pernafasan, peningkatan tekanan darah, telapak tangan berkeringat, perubahan pola tidur, dan sebagainya (Puri et al., 2011). Kecemasan yang menjadi stres mengakibatkan peningkatan pemecahan protein, risiko infeksi, penyembuhan luka lambat, respon imun berubah, dan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit. Tanda-tanda cemas dan cara pasien dalam menunjukkan keemasannya tidak sama untuk setiap pasien di tahap pre operasi (Liestyaningrum & Sri Suhardiningsih, 2019).

Kecemasan adalah suatu hal yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang (Narmawan et al., 2020). Kecemasan bisa muncul sendiri atau disertai dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Hasanah, 2017). Kecemasan sering muncul pada pasien yang akan menjalani operasi. Kecemasan ini tidak hanya mengganggu pasien, tetapi juga membuat prosedur operasi menjadi lebih sulit bagi tenaga medis (Lianne et al., 2018). Tingkat kecemasan yang tinggi dapat menyebabkan pasien menjadi gelisah dan mengganggu kooperatif antara pasien dan tenaga medis saat operasi dilakukan, sehingga mempengaruhi hasil yang diharapkan (Goz et al., 2019).

Menurut penelitian tingkat kecemasan pada pasien pre operasi didapati bahwa kecemasan yang dialami oleh pasien yang akan melakukan operasi dari 30 pasien 3 pasien mengalami tingkat kecemasan berat, 16 pasien mengalami tingkat kecemasan sedang, dan 11 pasien mengalami tingkat kecemasan ringan (Rismawan, 2019). Penelitian serupa terkait tingkat pengetahuan tentang perioperatif dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi didapati bahwa pasien pre operasi yang mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 7 pasien, 19 pasien mengalami tingkat kecemasan ringan, 6 pasien tidak mengalami kecemasan dan tidak ditemukan pasien dengan tingkat kecemasan berat (Nurahayu & Sulastris, 2019).

Kecemasan mempunyai efek yang besar baik terhadap kualitas maupun terhadap intensitas pengalaman nyeri pasien (Sahrudi et al., n.d.). Pasien yang cemas lebih sensitif terhadap nyeri. Ketakutan akan nyeri atau anitsipasi terhadap tingkat nyeri yang tinggi akan meningkatkan kecemasan pasien (Abdullah, 2019). Hal itu sesuai dengan penelitian kecemasan preoperasi dengan derajat nyeri yang didapati bahwa pasien dengan intervensi bedah yang mengalami kecemasan sedang dan berat berkemungkinan mengalami komplikasi nyeri dengan skala sedang maupun berat juga (Cahya et al., 2013).

Peran diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan oleh individu sesuai dengan status sosialnya. Peran perawat adalah seperangkat tingkah laku yang dilakukan perawat sesuai dengan profesinya (Karlina & Kora, 2020). Peran perawat sebagai edukator ditunjukkan untuk memberikan penjelasan informasi penyakit, kondisi klien maupun rencana pengobatan, memberi nasehat dan memfasilitasi klien dalam pengajaran, mengajarkan perilaku sehat dan mendukung kemampuan klien, serta memberikan contoh perilaku terkait kesehatan. Pemanfaatan keterampilan perawat tentang pengetahuan perawat untuk mengatasi kecemasan pasien yang akan melakukan tindakan pembedahan perlu dilakukan untuk pemulihan pasien maupun persiapan pasien (SETIOPUTRO, n.d.). Kurang pengetahuan tentang operasi, pascaoperasi, dan takut tentang beberapa aspek pembedahan merupakan faktor kecemasan pasien yang akan mengalami tindakan pembedahan. Pengetahuan tentang apa yang diperkirakan akan membantu mengurangi kecemasan pasien (Rondonuwu et al., 2014).

Tugas utama peran perawat edukator dalam hal ini melakukan edukasi kepada pasien maupun keluarga pasien. Perawat bertugas memberikan asuhan keperawatan yang berkesinambungan kepada pasien dan keluarga pasien sehingga perawat memiliki posisi utama dalam memberikan pengajaran terhadap pasien dan keluarga pasien (Sulastri et al., 2019). Tujuan perawat memberikan edukasi pasien ialah untuk mempertahankan kondisi sehat pasien, meningkatkan kesehatan, dan mencegah terjadinya suatu penyakit dan komplikasi (Handayani et al., 2020). Pendidikan yang dilakukan kepada pasien berfokus kepada kebutuhan pembelajaran pasien dalam waktu singkat. Pembelajaran tentang persiapan pasien untuk suatu prosedur, yang memberikan tekanan pada manfaat informasi dapat membuat pasien lebih mampu mengatasi secara efektif jika diajarkan mengenai apa yang akan mungkin terjadi.

Dampak yang terjadi apabila perawat tidak memberikan edukasi dan pengajaran kepada pasien yaitu pasien akan merasa cemas dengan kondisinya, pasien merasa takut saat dilakukan prosedur pengobatan maupun perawatan (Fibriansari et al., 2019). Adapun hal yang terjadi apabila perawat memberikan edukasi dan pengajaran yaitu pasien akan termotivasi untuk mempertahankan tingkat kesehatan yang optimal, mencegah penyakit, menangani penyakit, dan mengembangkan keterampilan individu untuk merawat diri dan keluarga secara mandiri.

Perawat sebagai tenaga pemberi asuhan keperawatan diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai edukator dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kesehatan, guna memberikan pengetahuan kepada pasien dan mengatasi kecemasan pasien saat akan melakukan operasi. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan peran perawat edukator dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi di Ruang Asparaga RSUD Dr Haryoto Lumajang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan menggunakan pendekatan secara cross sectional. Variabel dalam penelitian ini antara lain variabel independen yaitu peran perawat sebagai edukator dan variabel dependennya yaitu kecemasan pre operasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh pasien yang akan melakukan operasi di Ruang Asparaga RSUD Dr Haryoto Lumajang dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *accidental sampling*. Kriteria inklusi pada responden meliputi klien yang akan dilakukan operasi, belum pernah mengalami operasi sebelumnya dan skala cemas sedang atau berat.

Pengumpulan data untuk peran perawat educator dengan observasi terkait penjelasan operasi, persiapan tindakan, pendidikan kesehatan dan perawatan setelah operasi. Sedangkan variable tingkat kecemasan diukur menggunakan skala *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* yaitu 0: tidak ada gejala sama sekali; 1: satu dari gejala yang ada; 2: sedang atau separuh dari gejala yang ada; 3: berat atau lebih dari setengah gejala yang ada; dan 4: sangat berat semua gejala ada. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank Correlation* dengan $p\text{-value} < 0.05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Responden

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ada 23 orang (69,7 %) responden perempuan, dan 10 orang (30,3 %) responden laki-laki dengan pekerjaan 20 orang (60,6%) diluar Gedung. Sebagian besar responden pendidikan SD/SMP/SMA sebanyak 20 orang (60,6%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

| No | Karakteristik | Kategori | f | % |
|----|--------------------|-----------------|----|-------|
| 1 | Jenis kelamin | Laki-laki | 10 | 30,3 |
| | | Perempuan | 23 | 69,7 |
| | | Jumlah | 33 | 100,0 |
| 2 | Tingkat Pendidikan | Menengah | 30 | 90,9 |
| | | Tinggi | 3 | 9,1 |
| | | Jumlah | 33 | 100,0 |
| 3 | Pekerjaan | Di luar gedung | 20 | 60,6 |
| | | Di dalam gedung | 13 | 39,4 |
| | | Jumlah | 33 | 100,0 |

Seseorang yang berjenis kelamin perempuan lebih sering mengalami gangguan kecemasan dibandingkan laki-laki dengan perbandingan 2:1 (Puri et al., 2011), hal ini disebabkan karena faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecemasan. Gangguan kecemasan di Indonesia menunjukkan prevalensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata umum. Prevalensi (angka kesakitan) gangguan kecemasan berkisar pada angka 6-7% dari populasi umum. Kelompok perempuan lebih banyak mengalami gangguan anxietas jika dibandingkan dengan prevalensi kelompok laki-laki sebesar 10-16%.

Sebesar 69,7% responden adalah perempuan dengan mengalami kecemasan pre-operasi dalam kategori skala cemas sedang dan berat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih

sensitive dalam menghadapi perubahan kesehatannya. Tingkat sensitivitas tinggi yang dimiliki wanita menjadi salah satu penyebab perempuan lebih cepat cemas jika dibandingkan dengan pria. Ini bisa dipahami bahwa semakin sensitif seseorang maka tekanan psikologi yang akan diterimanya akan semakin berat. Hal ini juga disebabkan oleh perbedaan otak dan hormon pada wanita yang terkait dengan proses reproduksi pada perempuan.

Selain itu, tingkat pendidikan dapat menyebabkan seseorang mudah mengalami kecemasan (Vellyana et al., 2017). Tingkat pendidikan individu berpengaruh terhadap kemampuan berfikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin mudah menangkap informasi baru dan berfikir rasional, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang.

Peran Perawat Edukator dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Pre-Operasi

Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank Correlation* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat educator dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi (p value = 0,004 dan $r = -0,617$). Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa ada hubungan antara peran perawat edukator dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan korelasi sedang dan negatif yang berarti semakin tinggi peran perawat edukator maka tingkat kecemasan pasien semakin menurun 61,7%.

Tabel 2. Distribusi variabel

| No | Karakteristik | Kategori | <i>f</i> | % |
|----------------------------------|-----------------------|-------------|-----------|------------|
| 1 | Peran perawat | Kurang | 1 | 3 |
| | | Cukup | 5 | 15,2 |
| | | Baik | 27 | 81,8 |
| 2 | Kesemasan pre-operasi | Tidak cemas | 3 | 9,1 |
| | | Ringan | 20 | 60,6 |
| | | Sedang | 10 | 30,3 |
| <i>Spearman Rank Correlation</i> | | | $P=0,004$ | $R=-0,617$ |

Saat mengalami pembedahan, pasien akan mengalami stres. Pembedahan yang ditunggu akan menyebabkan rasa takut dan ansietas (Sahrudi et al., n.d.). Kecemasan adalah suatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sekali untuk mengingat bahwa kecemasan bisa muncul sendiri atau bersama dengan gejala-gejala lain berbagai gangguan emosi (Sulastri et al., 2019).

Kecemasan adalah suatu hal yang wajar dialami oleh pasien yang akan menjalani proses pembedahan. Akan tetapi apabila kecemasan tidak diatasi dan berkelanjutan dapat mempengaruhi hasil tindakan yang akan dijalani pasien. Pendidikan yang dilakukan oleh perawat kepada pasien dan keluarga pasien membuat pasien lebih mengerti tentang tindakan yang akan dijalannya. Pemberian informasi kepada pasien dan membantu pasien untuk tenang dapat membuat respon pasien terhadap tindakan yang akan dijalannya menjadi adaptif.

Hal tersebut menggambarkan bahwa kecemasan tersebut dimungkinkan karena banyaknya penyebab. Adanya perubahan dalam lingkungan rumah sakit, hilangnya kontrol pribadi,

perubahan konsep diri dan penurunan dalam kemampuan bekerja. Kecemasan yang dialami pasien disebabkan akibat cemas akan kondisi penyakitnya, cemas karena tidak bisa sembuh, takut dan kematian.

Penyuluhan kesehatan merupakan kerja sama antara petugas kesehatan dengan penderita dalam setting rumah sakit yang menguntungkan, karena penderita merupakan "captive audience" yang baik (mudah termotivasi) dan diharapkan dapat terjadi komunikasi yang mudah dan baik antara petugas kesehatan (*provider*) dan konsumennya. Tujuan penyuluhan kesehatan adalah untuk menghilangkan ketakutan dan kekhawatiran keluarga, menginformasikan kepada keluarga sehingga menambah pengetahuan tentang masalah dan prognosis penderita, serta menjawab keragua-raguan.

Pengaruh pemberian informasi pra bedah mempunyai pengaruh yang efektif dalam mengurangi kecemasan, dengan penjelasan informasi pre-operasi akan membantu mengurangi stress persepsi buruk tentang operasi sehingga klien mengerti tentang tindakan yang akan dilakukan kepadanya, secara tidak langsung pada saat penitilian beberapa responden sangat antusias untuk bertanya tentang operasi dan pada saat itu juga terjadilah proses pendidikan kesehatan sehingga responden memang benar ikut berpartisipasi, bukan hanya menerima informasi saja tetapi juga aktif dalam bertanya.

Manfaat lain dari penyuluhan pra bedah adalah memenuhi kebutuhan individu tentang pengetahuan operasi, meningkatkan keamanan pasien, meningkatkan kenyamanan psikologis dan fisiologis, meningkatkan keikutsertaan pasien dan keluarga dalam perawatannya, dan meningkatkan kepatuhan terhadap intruksi yang telah dijelaskan.

KESIMPULAN

Pengaruh pemberian informasi pre-operasi mempunyai pengaruh yang efektif dalam mengurangi kecemasan sebesar 61,7%, dengan penjelasan informasi pre-operasi akan membantu mengurangi stress pada pasien. Informasi yang diberikan oleh perawat akan mampu meningkatkan pengetahuan operasi, keamanan pasien, kenyamanan psikologis dan fisiologis, keikutsertaan pasien dan keluarga dalam perawatannya, dan kepatuhan perawatan.

Peran perawat sebagai edukator sangat penting untuk mempersiapkan pasien yang akan menjalani operasi, sehingga menunjukkan perilaku profesional dengan memiliki wawasan yang luas dan kemampuan komunikasi yang baik. Penerapan komunikasi yang baik akan mampu meningkatkan citra profesionalisme pada diri perawat dan profesi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keperawatan Universitas Jember, RSUD Dr. Haryoto Lumajang serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. A. (2019). Hubungan Peran Perawat Educator Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Rsd Balung Kabupaten Jember. *Program STudi Sarjana*

Rizeki Dwi | Peran Perawat

- Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember*, 169.
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/94257>
- Cahya, W. A., Rohimin, L., & Miftahudin. (2013). Pengaruh Pemberian Informasi Prabedah Terhadap Kecemasan Pasien Prabedah Terencana Di Irna Bedah Rs Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 1(2), 27–28.
- Fibriansari, R. D., Maisyaroh, A., & Widiyanto, E. P. (2019). Peningkatan Kemampuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Akibat Bahan Berbahaya pada Petani. *Borneo Nursing Journal*.
- Goz, V., Anthony, C., Pugely, A., Lawrence, B., Spina, N., Brodke, D., & Spiker, W. R. (2019). Software-based postoperative communication with patients undergoing spine surgery. *Global Spine Journal*, 9(1), 14–17.
- Handayani, N. T., Prodi, D., Fakultas, K., & Universitas, K. (2020). *Pendekatan Population Centered Health Nursing Care Terhadap Peningkatan Kemampuan Petani dalam Penanganan Trauma di Pertanian Arista Maisyaroh, Eko Prasetya Widiyanto, Rizeki Dwi Fibriansari, Lailatul Pekerjaan pertanian adalah salah satu pekerjaan pali. February*, 490–498. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i13.8050>
- Hasanah, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1).
- Karlina, L., & Kora, F. T. (2020). HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI CARE GIVER DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA LANSIA. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 104–113.
- Lianne, Wisener, M., & Bailey, H. N. (2018). Childhood emotional maltreatment, anxiety, attachment, and mindfulness: Associations with facial emotion recognition. *Child Abuse & Neglect*, 80, 146–160.
- Liestyaningrum, W., & Sri Suhardiningsih, A. V. (2019). Pengaruh Tindakan Relaksasi Otot Progresif Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak. *Jurnal Kesehatan AIPTINAKES JATIM*, 15(1), 46–52.
- Narmawan, N., Irwanto, I., & Indriastuti, D. (2020). Perbedaan Tanda Vital Sebagai Respon Kecemasan Pada Pasien Preoperatif. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 26–33.
- Nurahayu, D., & Sulastri, S. (2019). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Kenanga RSUD dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Surya Muda*, 1(1), 37–51.
- Pramono, C., Hamranani, S. S. T., & Sanjaya, M. Y. (2019). Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa di RSUD Wonosari. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 2(2), 22–32.
- Puri, B. K., Laking, P. J., & Treasaden, I. H. (2011). Buku ajar psikiatri. *Jakarta: EGC*.
- Rismawan, W. (2019). Tingkat kecemasan pasien pre-operasi di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1).
- Rondonuwu, R., Moningka, L., & Patani, R. (2014). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Klien Pre Operasi Katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat

(BKMM) Manado. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 3(2), 27–30.

Sahrudi, S., Waluyo, A., & Masfuri, M. (n.d.). Penerapan Evidence Based Nursing Progressive Muscle Relaxation Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Ektremitas. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(2), 208–214.

SETIOPUTRO, B. (n.d.). *Hubungan Peran Perawat Educator Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Rsd Balung Kabupaten Jember*.

Sulastri, S., Trilianto, A. E., & Ermaneti, Y. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(1).

Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108–113.

